

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Menurut Hadi, Asrori, dan Rusman (2021) dalam buku mereka yang berjudul “Penelitian Kualitatif”, penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai proses pencarian informasi dan pengetahuan mendalam tentang subjek tertentu. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan langkah-langkah eksplorasi fenomena, tetapi juga menekankan pentingnya seni dalam melakukan penyelidikan yang komprehensif. Dalam konteks ini, temuan yang dihasilkan dianggap "*necessary*" atau esensial untuk pengembangan pengetahuan, dengan setiap elemen dari penemuan tersebut dipandang sebagai hasil penelitian. Oleh karena itu, penelitian dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang melibatkan eksplorasi mendalam dan proses pembelajaran fenomena untuk mendukung kemajuan ilmu pengetahuan.

Syafrida Hafni (2022) menjelaskan bahwa metode penelitian merupakan serangkaian langkah yang dirancang secara sistematis untuk mengungkap kebenaran dalam sebuah studi. Proses ini dimulai dengan pemikiran kritis yang berujung pada perumusan masalah serta pembentukan hipotesis awal sebagai pijakan. Dengan penggunaan metode yang tepat, data yang dikumpulkan dapat dianalisis secara mendalam sehingga menghasilkan kesimpulan yang valid dan relevan dengan tujuan penelitian.

Sugiyono (2012) menambahkan bahwa metode penelitian merupakan suatu proses eksplorasi ilmiah yang dirancang untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu, yang pada akhirnya memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Sementara itu, Suryana (2012) menyatakan bahwa metode penelitian mencakup tahapan-tahapan yang sistematis dan berkesinambungan dalam rangka memperoleh pengetahuan ilmiah. Tahapan-tahapan ini melibatkan langkah-langkah mulai dari identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis, hingga penyajian hasil penelitian dalam bentuk yang dapat dipahami dan diaplikasikan.

Penelitian dapat dipahami sebagai kegiatan ilmiah yang tidak hanya berfungsi untuk menghasilkan temuan baru tetapi juga untuk memperkuat kerangka pengetahuan yang sudah ada. Penelitian kualitatif, khususnya, berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena melalui penggalan data yang bersifat deskriptif dan interpretatif. Proses ini membutuhkan kepekaan terhadap konteks sosial dan budaya, serta kemampuan untuk menggali makna di balik data yang diperoleh.

Metode penelitian, sebagai elemen kunci dalam penelitian, dirancang untuk memastikan bahwa seluruh proses dilakukan secara terarah, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini mencakup pemilihan pendekatan yang sesuai dengan tujuan penelitian, perencanaan langkah-langkah eksplorasi, serta penggunaan teknik analisis yang tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dengan demikian, penelitian tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menjawab pertanyaan ilmiah tetapi juga sebagai sarana untuk mendukung pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih luas, relevan, dan berkelanjutan.

Pada buku "Metodologi Penelitian" karya Syafrida Hafni (2022), beberapa ahli memberikan berbagai definisi mengenai metode penelitian. Bagya (2017) menjelaskan bahwa metode ilmiah merupakan pendekatan yang digunakan untuk memperoleh dan menyusun kajian dalam bidang ilmu pengetahuan. Sementara itu, Andi (2017), Ali (2015), serta Panjaitan dan Ahmad (2017) sepakat bahwa metode penelitian adalah upaya sistematis untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan melalui pendekatan ilmiah. Selain itu, Gulo (2002) menambahkan bahwa metode penelitian mencakup penggunaan teori dalam bidang tertentu untuk memahami dan mengetahui realitas empiris yang ada.

Berdasarkan penjelasan di atas, metode penelitian dapat didefinisikan sebagai suatu proses sistematis yang digunakan untuk mencari, menemukan, mengembangkan, dan mengevaluasi validitas suatu ilmu pengetahuan dengan menerapkan teknik-teknik ilmiah yang terukur dan dapat dipertanggungjawabkan. Metode ini bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan baru atau memperkuat teori yang sudah ada melalui pendekatan yang logis dan empiris.

Pada buku yang berjudul "Metodologi Penelitian", Syafrida Hafni (2022, hlm. 2-3) menjelaskan bahwa tujuan penelitian dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama:

1. Tujuan Umum

Tujuan ini berfokus pada upaya menemukan hal-hal baru, baik itu berupa gagasan, teori, atau pengetahuan yang dapat memperkaya perkembangan ilmu pengetahuan. Temuan ini dapat dicapai melalui pengembangan

penelitian yang telah dilakukan sebelumnya atau eksplorasi terhadap fenomena yang belum banyak dikaji.

2. Tujuan Umum

Tujuan teoritis mengarah pada pengumpulan dan analisis data untuk mendukung atau mengembangkan teori tertentu. Hasil penelitian dengan tujuan ini umumnya bersifat konseptual dan lebih relevan untuk digunakan dalam diskusi akademik daripada untuk aplikasi langsung dalam kehidupan praktis.

3. Tujuan Umum

Penelitian dengan tujuan praktis berorientasi pada penerapan hasil penelitian dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berusaha menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah nyata atau meningkatkan efektivitas di berbagai bidang.

Tujuan praktis ini dapat dibagi lagi menjadi beberapa jenis:

1. Tujuan Eksploratif

Tujuan ini bertujuan untuk menemukan sesuatu yang baru di bidang tertentu yang belum banyak diteliti. Sebagai contoh, penelitian untuk mengidentifikasi potensi daya tarik wisata di kawasan cagar alam yang belum pernah dieksplorasi secara mendalam.

2. Tujuan Verifikatif

Penelitian dengan tujuan ini bertujuan untuk menguji kebenaran teori atau konsep yang sudah ada. Contohnya, menguji teori bahwa fasilitas wisata memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kepuasan pengunjung.

3. Tujuan Pengembangan

Tujuan ini berfokus pada memperluas atau mengembangkan hasil penelitian terdahulu. Misalnya, meningkatkan kesadaran merek wisata melalui pengembangan strategi pemasaran digital berbasis teknologi.

Setiap kategori dan jenis tujuan penelitian memiliki peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan penerapannya di masyarakat. Tujuan umum dan teoritis berkontribusi pada pengayaan wawasan akademik serta penguatan fondasi teoretis di berbagai bidang. Sementara itu, tujuan praktis memastikan bahwa hasil penelitian memiliki relevansi langsung dengan kebutuhan masyarakat, baik untuk menyelesaikan masalah spesifik maupun untuk mendukung inovasi dan pengambilan keputusan berbasis data.

Penelitian yang dirancang dengan tujuan yang jelas akan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan menciptakan solusi yang berdampak nyata dalam berbagai konteks, mulai dari pendidikan, ekonomi, pariwisata, hingga teknologi. Dengan demikian, metode penelitian bukan hanya alat untuk menjawab pertanyaan ilmiah, tetapi juga sarana untuk mendorong kemajuan dan kesejahteraan manusia.

Menurut Syafrida Hafni (2022, p. 3-4), penelitian dilakukan berdasarkan kebutuhan yang ada. Bentuk penelitian berdasarkan kegunaannya meliputi beberapa kategori. Penelitian murni bertujuan menemukan teori baru yang mungkin menghasilkan pengetahuan baru, namun tidak memiliki aplikasi praktis. Penelitian terapan memiliki manfaat yang dapat langsung digunakan dalam praktik. Penelitian aksi melibatkan penerapan atau tindakan berdasarkan teori yang telah diteliti untuk

menemukan solusi terbaik bagi masalah yang sedang dikaji. Penelitian kebijakandidasarkan pada fakta yang ditemukan di lapangan, sedangkan penelitian evaluasi bertujuan menilai atau memberikan perspektif tentang sesuatu atau kegiatan tertentu guna membentuk persepsi masyarakat.

Menurut Asep (2015), penelitian dapat dibagi menjadi tiga jenis utama, yaitu penelitian kualitatif, kuantitatif, dan campuran. Penelitian kuantitatif berfokus pada pengumpulan serta analisis data berbasis angka, menggunakan metode kuantitatif seperti inferensi statistik atau penerapan rumus matematika (Castellan, 2010, hlm. 7). Pendekatan ini berlandaskan asumsi bahwa objek penelitian bersifat tunggal, fragmental, dan cenderung stabil, sehingga perilakunya dapat diprediksi. Dalam penelitian kuantitatif, variabel-variabel yang terlibat diidentifikasi dan diukur menggunakan instrumen yang terstandar, objektif, serta telah teruji keandalannya. Penelitian kuantitatif sendiri terbagi menjadi dua kategori: penelitian eksperimen dan penelitian non-eksperimen.

Secara umum, proses penelitian melibatkan observasi terhadap subjek yang diteliti, pengajuan asumsi berdasarkan fenomena yang diamati, serta penerapan metode ilmiah untuk menjawab pertanyaan penelitian. Langkah-langkah berikutnya meliputi perumusan masalah, penyusunan rencana penelitian, dan formulasi hipotesis. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan kesimpulan berupa deskripsi dan prediksi mengenai subjek yang dikaji. Dalam penyusunan penelitian, terdapat tiga elemen kunci:

1. Aspek Ontologis: Pandangan peneliti terhadap subjek penelitian, termasuk bagaimana ia membentuk asumsi untuk melakukan analisis perbandingan dan menarik kesimpulan.
2. Aspek Epistemologis: Pendekatan terbaik yang digunakan peneliti untuk mempelajari subjek, didasarkan pada metode ilmiah yang logis dan terstruktur.
3. Aspek Aksiologis: Dimensi yang berhubungan dengan upaya mendeskripsikan dan memprediksi fenomena yang relevan dengan subjek penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam konteks ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Mely G. Tan (sebagaimana dikutip dalam Koentjaraningrat, 1981, melalui Zellatifanny & Mudjiyanto, 2020), penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan karakteristik individu, kondisi, atau pola hubungan tertentu antara fenomena dalam masyarakat. Keberadaan hipotesis dalam penelitian deskriptif bergantung pada sejauh mana pemahaman yang telah ada tentang topik yang diteliti. Penelitian deskriptif menawarkan pendekatan yang fokus pada penggambaran dan pemahaman fenomena sebagaimana adanya, tanpa mencoba mengubah atau memengaruhinya.

3.1.1 Paradigma Konstruktivis

Pendekatan yang digunakan untuk memahami kompleksitas dunia nyata sering disebut sebagai paradigma. Paradigma ini memainkan peran penting dalam

membentuk cara pandang dan proses sosialisasi individu yang mengadopsinya. Menurut Mulyana (2003:9), paradigma berfungsi sebagai panduan yang menentukan apa yang dianggap penting, valid, dan masuk akal dalam suatu konteks tertentu. Selain itu, paradigma memiliki sifat normatif, yang berarti ia memberikan arahan kepada para praktisinya mengenai langkah-langkah yang harus diambil tanpa perlu melalui proses refleksi mendalam terkait pertimbangan eksistensial atau epistemologis.

Dalam konteks ilmu pengetahuan dan praktik profesional, paradigma bertindak sebagai kerangka kerja yang mengarahkan cara individu berpikir, bertindak, dan mengevaluasi fenomena di sekitarnya. Misalnya, dalam penelitian ilmiah, paradigma dapat mencakup asumsi dasar, metode, dan pendekatan analisis yang diakui oleh komunitas akademik. Hal ini tidak hanya membantu menciptakan keseragaman dalam praktik tetapi juga mempercepat proses pengambilan keputusan dengan menyediakan pedoman yang telah teruji.

Paradigma ini memiliki keterbatasan. Karena sifatnya yang normatif, paradigma terkadang dapat membatasi eksplorasi ide-ide baru atau pendekatan alternatif yang mungkin tidak sesuai dengan kerangka yang sudah mapan. Oleh karena itu, penting bagi individu dan komunitas untuk secara berkala mengevaluasi paradigma yang mereka anut, terutama ketika menghadapi tantangan baru yang memerlukan cara berpikir yang lebih inovatif atau lintas disiplin.

Dengan demikian, paradigma bukan hanya sekadar alat untuk memahami dunia nyata tetapi juga menjadi bagian integral dari proses pembentukan

pengetahuan dan tindakan yang terarah. Fleksibilitas dalam mengadopsi atau memodifikasi paradigma dapat menjadi kunci untuk menghadapi kompleksitas dunia yang terus berubah.

Penelitian ini mengadopsi paradigma konstruktivis, yang menurut Hidayat (2003) memandang ilmu sosial sebagai pendekatan sistematis untuk menganalisis tindakan-tindakan yang memiliki makna bagi masyarakat. Paradigma ini menekankan pentingnya pengamatan langsung dan mendalam terhadap para pelaku sosial yang terlibat dalam proses menciptakan, mempertahankan, dan mengelola dunia sosial mereka. Dalam konteks ini, fokus utama adalah pada pemahaman bagaimana individu dan kelompok membentuk makna sosial melalui interaksi mereka.

Paradigma konstruktivis berbeda dengan pendekatan yang lebih tradisional yang mengutamakan pengamatan objektif dan pencarian realitas yang dapat diukur secara kuantitatif. Sebaliknya, konstruktivisme lebih menekankan pada bagaimana makna diciptakan dan dipahami oleh individu melalui pengalaman pribadi dan sosial mereka. Oleh karena itu, paradigma ini lebih berorientasi pada studi yang mendalam mengenai tindakan sosial yang bermakna, dengan melihat fenomena dari perspektif pelaku sosial itu sendiri.

Dalam penerapannya, paradigma konstruktivis berusaha untuk memahami perilaku sosial dalam konteks alami dan sehari-hari, tanpa distorsi atau kontrol yang berlebihan dari peneliti. Tujuannya adalah untuk menggali realitas sosial yang dialami oleh individu dalam kehidupan mereka, serta mengungkapkan bagaimana

mereka memaknai dan merespons dunia sosial di sekitar mereka. Oleh karena itu, penelitian konstruktivis sering melibatkan metode kualitatif, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, atau analisis naratif, yang memungkinkan peneliti untuk memahami dunia sosial dari sudut pandang para pelaku sosial itu sendiri.

Secara keseluruhan, paradigma konstruktivis tidak hanya berusaha untuk menjelaskan tindakan sosial, tetapi juga untuk membangun pemahaman yang lebih holistik dan kontekstual tentang bagaimana individu dan kelompok membentuk, menginterpretasi, dan menanggapi dunia sosial mereka. Dengan demikian, penelitian yang mengadopsi paradigma ini memberikan kontribusi untuk memperkaya pemahaman tentang dinamika sosial dan bagaimana makna sosial dibentuk dalam kehidupan sehari-hari.

3.1.2 Metode Pendekatan Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Abdussamad (2021) dalam bukunya "Metodologi Penelitian Kualitatif" menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena atau gejala dalam konteks alamiah, yang dilakukan langsung di lapangan dan bukan di laboratorium. Oleh karena itu, pendekatan ini sering disebut sebagai penelitian naturalistik atau penelitian lapangan, yang memungkinkan peneliti untuk melihat dan memahami kejadian dalam kondisi yang sesungguhnya. Herdiansyah (2010) juga menekankan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian ilmiah yang bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai fenomena dalam konteks masyarakat melalui interaksi yang intens antara peneliti dan objek penelitian.

Syafrida Hafni (2022, hal. 41-42) merangkum beberapa definisi penelitian kualitatif dari berbagai ahli, antara lain:

Basrowi dan Suwandi (2014) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif dapat mengungkap alasan di balik peristiwa atau fenomena yang sebelumnya belum diketahui atau dipahami, memberikan wawasan lebih dalam mengenai sebab-sebab atau makna di balik suatu kejadian.

Somantri (2005) mendefinisikan metode kualitatif sebagai pendekatan untuk mengkaji teori keilmuan dan metodologi dalam konteks sosial budaya yang lebih luas, dengan menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang ada di masyarakat.

Pradoko (2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif melibatkan proses pengumpulan data yang komprehensif oleh peneliti tunggal, meskipun dalam pelaksanaannya bisa melibatkan tim atau kelompok yang membantu di lapangan. Hal ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pengumpulan data yang menyeluruh.

Sugiyono (2014) menambahkan bahwa metode penelitian kualitatif didasarkan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk memahami kondisi objek penelitian yang alami atau nyata, tanpa pengaruh faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kondisi tersebut.

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan temuan yang diperoleh langsung dari lapangan, dengan menekankan pada pemahaman yang lebih dalam terhadap fenomena atau kejadian yang menjadi fokus penelitian. Penelitian

deskriptif ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menggambarkan fenomena studi kasus yang terjadi, dengan menggali data secara terperinci dan mendalam, serta menyajikan temuan secara jelas dan terstruktur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks, dinamika, dan kompleksitas fenomena yang diteliti, serta memberikan gambaran yang lebih kaya dan mendalam mengenai masalah yang sedang dianalisis.

Dengan demikian, penelitian kualitatif deskriptif memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang terjadi di lapangan, memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang terkandung dalam kejadian-kejadian tersebut, dan menyampaikan temuan dengan cara yang lebih naratif dan kontekstual.

3.2 Objek Penelitian

Menurut Syafrida Hafni (2022), metode kualitatif lebih menekankan pada pemahaman dan interpretasi terhadap persepsi fenomena yang menjadi objek penelitian. Pendekatan ini menghasilkan analisis deskriptif yang mendalam terhadap pernyataan lisan atau narasi dari objek penelitian, memberikan gambaran yang lebih jelas tentang makna dan pengalaman yang terkandung dalam fenomena tersebut. Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, diskusi kelompok, atau observasi, yang memungkinkan peneliti untuk menggali konteks sosial, budaya, dan psikologis di balik suatu peristiwa atau fenomena.

Iwan Satibi (2017) mengungkapkan bahwa objek penelitian dalam konteks ini adalah tindakan yang dilakukan untuk memetakan atau menggambarkan tujuan penelitian secara menyeluruh. Proses ini mencakup berbagai elemen, mulai dari

pemahaman tentang bagaimana suatu wilayah atau fenomena tersebut dimulai, tindakan apa yang perlu diambil dalam menghadapi masalah atau situasi tersebut, hingga analisis terhadap peran serta karakteristik khas dari setiap individu yang terlibat dalam fenomena yang diteliti.

Penelitian kualitatif berusaha untuk memberikan gambaran holistik tentang suatu fenomena dengan memperhatikan aspek-aspek yang lebih mendalam, seperti konteks sosial, nilai, dan interaksi antar individu. Oleh karena itu, dalam pendekatan ini, setiap individu yang terlibat dianggap memiliki peran unik yang turut membentuk makna dari fenomena yang diteliti. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menggali perspektif yang lebih luas dan memahami dinamika yang terjadi di balik peristiwa atau tindakan tertentu, tidak hanya sekadar melihatnya dari sudut pandang kuantitatif atau statistik.

Secara keseluruhan, metode kualitatif memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi kedalaman makna dan pengalaman subjektif, serta menawarkan wawasan yang lebih kaya dalam memahami kompleksitas kehidupan manusia dan fenomena sosial.

Berdasarkan penjelasan diatas obyek penelitian pada penelitian ini melihat peran ayah yang dilakukan pada film "*Farther and Son*"

3.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merujuk pada batasan yang ditetapkan oleh peneliti untuk menentukan objek atau entitas yang akan menjadi fokus penelitian, yang bisa berupa benda, peristiwa, atau individu. Subjek ini merupakan entitas yang terhubung dengan variabel-variabel penelitian, dan dapat berupa individu atau

kelompok yang berfungsi sebagai sumber data atau informasi yang diperlukan dalam proses penelitian (Abdussamad, n.d.). Dalam konteks penelitian ini, subjek penelitian adalah penulis itu sendiri, yang menjadi objek utama dalam eksplorasi dan analisis yang dilakukan.

Penentuan subjek penelitian adalah langkah penting dalam merancang suatu studi karena subjek tersebut akan menjadi titik awal dalam mengumpulkan data yang relevan dengan variabel yang akan diuji atau dianalisis. Pemilihan subjek yang tepat memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang akurat dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, dengan menjadikan penulis sebagai subjek penelitian, peneliti dapat melakukan refleksi mendalam atau analisis diri yang bertujuan untuk menggali pemahaman atau wawasan tertentu yang berhubungan dengan topik yang diteliti. Hal ini juga membuka ruang bagi peneliti untuk menerapkan pendekatan introspektif atau metodologi berbasis pengalaman pribadi dalam proses pengumpulan dan pengolahan data.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

3.4.1. Observasi

Observasi merupakan pemanfaatan indra untuk mengamati dan merasakan berbagai peristiwa. Peneliti menyusun laporan berdasarkan pengamatan langsung terhadap apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan selama proses observasi. Tujuan utama dari observasi adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas dan rinci mengenai suatu kejadian atau fenomena yang sedang terjadi. Terdapat

beberapa jenis observasi yang dapat diterapkan dalam penelitian, masing-masing dengan tujuan dan pendekatan yang berbeda.

Observasi partisipatif, misalnya, dilakukan ketika peneliti terlibat langsung dalam peristiwa atau komunitas yang sedang diteliti. Dalam jenis observasi ini, peneliti tidak hanya sebagai pengamat, tetapi juga sebagai bagian aktif dari situasi yang diamati. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika sosial atau peristiwa yang sedang berlangsung, dengan merasakan langsung pengalaman dalam konteks tersebut.

Observasi tidak terstruktur adalah jenis pengamatan yang dilakukan tanpa adanya pedoman yang baku atau format yang kaku. Peneliti mengamati situasi secara bebas dan fleksibel, sehingga laporan yang disusun lebih bersifat deskriptif dan didasarkan pada apa yang muncul secara alami selama pengamatan di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap detail-detail yang mungkin tidak terduga sebelumnya, yang dapat memperkaya pemahaman tentang fenomena yang diteliti.

Pada observasi kelompok, pengamatan dilakukan terhadap objek penelitian dalam konteks kelompok atau secara kolektif. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap kelompok orang atau komunitas, yang memungkinkan pemahaman lebih luas tentang interaksi dan dinamika dalam kelompok tersebut

Secara keseluruhan, observasi adalah metode yang sangat berguna dalam penelitian untuk mengumpulkan data yang lebih autentik dan kontekstual. Melalui observasi, peneliti dapat mengakses informasi langsung dari sumbernya, yang memungkinkan untuk menangkap nuansa yang mungkin tidak terlihat melalui

metode pengumpulan data lainnya. Dengan berbagai jenis observasi yang ada, peneliti dapat menyesuaikan teknik ini dengan kebutuhan dan tujuan penelitian, baik itu untuk memahami perilaku individu, interaksi kelompok, maupun fenomena sosial yang lebih kompleks.

3.4.2. Dokumentasi

Dokumen dapat berupa berbagai bentuk, seperti tulisan, gambar, atau karya penting dari seseorang. Namun, tidak semua dokumen memiliki kualitas yang tinggi. Sebagai contoh, banyak gambar yang tidak sepenuhnya menggambarkan kenyataan yang objektif karena sering kali dibuat dengan tujuan tertentu, seperti untuk pemasaran atau propaganda. Begitu pula, autobiografi yang ditulis secara pribadi cenderung bersifat subjektif, mencerminkan pandangan dan pengalaman individu yang menuliskannya. Dokumentasi mencakup berbagai jenis data yang dapat digunakan dalam penelitian, seperti transkrip, catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan berbagai bentuk lainnya.

Pada penelitian kualitatif, data yang diperoleh tidak hanya terbatas pada interaksi langsung antara peneliti dan responden, tetapi juga mencakup dokumen, foto, serta data statistik yang relevan. Oleh karena itu, metode dokumentasi menjadi salah satu metode pengumpulan data yang efektif, karena peneliti dapat mengakses dan menganalisis berbagai sumber data yang sudah ada tanpa harus melakukan interaksi langsung. Data ini dapat berupa dokumen tertulis atau rekaman yang bersifat tetap dan tidak berubah, memberikan keuntungan tersendiri bagi peneliti.

Metode dokumentasi dalam penelitian kualitatif dianggap sebagai salah satu metode pengumpulan data yang relatif mudah. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa peneliti hanya perlu mengamati benda mati atau data yang telah tercatat, yang memungkinkan untuk melakukan pemeriksaan atau koreksi jika ditemukan kesalahan. Karena sifat data dokumentasi yang tetap dan tidak mudah berubah, peneliti dapat kembali ke sumber data tersebut kapan saja untuk verifikasi atau analisis lebih lanjut. Misalnya, dengan menggunakan dokumen tertulis atau rekaman video, peneliti bisa memeriksa informasi yang telah dikumpulkan, memastikan keakuratan, dan memperdalam analisis tanpa harus terganggu oleh faktor waktu atau ketidaksesuaian informasi yang dapat muncul dalam wawancara langsung.

Abdussamad (2021) menjelaskan bahwa metode dokumentasi ini memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mempelajari data yang telah ada, memungkinkan pengumpulan informasi dengan cara yang lebih sistematis dan terorganisir. Di samping itu, penggunaan dokumentasi memungkinkan peneliti untuk mencatat perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu dan mengevaluasi perubahan tersebut dalam konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, dokumentasi merupakan alat yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu fenomena.

3.5. Metode Analisis Data

Metode analisis dalam penelitian berperan penting dalam menyajikan data dan menganalisis hubungan antara fenomena yang terjadi, dengan tujuan untuk memahami esensi dari peristiwa tersebut serta menentukan langkah-langkah yang

perlu diambil untuk mencapai tujuan penelitian. Menyediakan data yang berkualitas tinggi merupakan langkah yang sangat penting untuk memastikan bahwa analisis kualitatif yang dilakukan dapat dipercaya dan valid (Abdussamad, n.d., 2021, hal. 178-179). Dalam konteks penelitian ini, penulis menerapkan metode analisis semiotika yang didasarkan pada konsep yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Menurut Peirce, semiotika melibatkan tiga komponen utama: tanda, objek, dan interpretan.

Tanda merujuk pada segala sesuatu yang dapat dipahami atau diterima oleh seseorang untuk mewakili sesuatu yang lain, sedangkan objek adalah entitas yang dirujuk oleh tanda tersebut, baik dalam bentuk konkret maupun abstrak. Interpretan adalah makna atau pemahaman yang dihasilkan oleh subjek yang menafsirkan tanda tersebut, yang memungkinkan individu untuk menghubungkan tanda dengan objek dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Dengan menggunakan ketiga komponen ini, peneliti dapat mengurai makna yang terkandung dalam data yang dikumpulkan, dan melalui analisis ini, kesimpulan yang lebih komprehensif dan bermakna dapat diambil.

Metode semiotika ini tidak hanya membantu dalam mengidentifikasi hubungan antara tanda-tanda yang ada dalam data, tetapi juga memberikan kerangka kerja untuk menafsirkan makna simbolik yang lebih dalam dari fenomena yang sedang diteliti. Analisis semiotika memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen dalam teks atau data, seperti gambar, kata-kata, atau simbol, bekerja bersama untuk membangun makna yang dapat memberikan wawasan baru terhadap fenomena yang diteliti. Oleh karena itu,

metode ini sangat berguna dalam penelitian yang melibatkan interpretasi simbolik, seperti dalam kajian media, komunikasi, budaya, atau fenomena sosial lainnya, di mana makna sering kali lebih kompleks dan tersembunyi di balik lapisan-lapisan simbolis dan sosial.

3.6. Uji Kredibilitas Data

3.6.1. Uji credibility

Uji kredibilitas merupakan proses penting dalam penelitian yang bertujuan untuk menguji kepercayaan data yang telah dikumpulkan. Tujuannya adalah untuk menilai sejauh mana data tersebut dapat dipercaya. Uji kredibilitas dilakukan dengan memperpanjang periode pengamatan selama penelitian, meningkatkan ketelitian dan ketekunan dalam pengumpulan data, menerapkan triangulasi dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data, melakukan analisis kasus negatif untuk menguji kebenaran temuan, serta merujuk pada literatur dan sumber yang relevan dengan penelitian. Selain itu, melakukan pengujian secara berulang juga merupakan bagian dari upaya untuk memastikan kevalidan dan keandalan data yang diperoleh (Fiantika & Maharani, 2022). Uji kredibilitas ini bertujuan untuk memastikan bahwa temuan dan interpretasi dalam penelitian dapat diandalkan dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.6.2. Uji Transferability

Dalam penelitian kualitatif, transferabilitas merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan validitas eksternal, yang mengacu pada sejauh mana temuan dari penelitian dapat diterapkan atau relevan dalam konteks atau situasi yang berbeda. Untuk memastikan bahwa suatu penelitian memenuhi standar transferabilitas, hasil-

hasil penelitian harus dipaparkan dengan cara yang rinci, jelas, terstruktur, dan dapat dipercaya. Ini sangat penting agar peneliti lain, yang mungkin ingin mengaplikasikan temuan tersebut dalam konteks yang berbeda, dapat memahami dengan jelas bagaimana hasil penelitian tersebut diperoleh dan menilai apakah temuan tersebut relevan atau dapat diadaptasi ke situasi yang mereka teliti.

Proses ini memerlukan penjelasan yang mendalam mengenai konteks penelitian, kondisi yang mempengaruhi temuan, serta latar belakang yang mendasari interpretasi hasil. Dalam hal ini, laporan penelitian harus memberikan gambaran yang menyeluruh dan memadai agar pembaca, khususnya peneliti lain, dapat mempertimbangkan apakah temuan yang ada dapat digunakan atau diterapkan dalam situasi mereka sendiri. Sebagai contoh, peneliti lain mungkin ingin mengeksplorasi penerapan hasil penelitian dalam konteks budaya, sosial, atau geografis yang berbeda. Uji Transferabilitas penting bagi peneliti untuk menguraikan informasi yang cukup untuk mendukung transferabilitas, sehingga penelitian yang dilakukan tidak hanya bermanfaat bagi peneliti pertama, tetapi juga dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut dalam bidang yang lebih luas.

Transferabilitas tidak hanya mengukur kemampuan temuan penelitian untuk digeneralisasi, tetapi juga sejauh mana temuan tersebut dapat memberikan wawasan yang berguna ketika diterapkan di luar konteks asli penelitian. Kejelasan dan kelengkapan dalam pelaporan hasil penelitian menjadi kunci utama agar penelitian dapat memiliki dampak yang lebih luas dan memberikan manfaat yang relevan di berbagai kondisi atau konteks yang berbeda.

3.6.3. Uji Confirmability

validasi dalam penelitian bertujuan untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh sesuai dengan proses penelitian yang telah dilakukan. Jika suatu hasil bergantung pada metode pencarian yang digunakan, maka metode tersebut harus memenuhi standar sertifikasi guna memastikan kredibilitasnya. Selama proses pencarian data dan analisis, setiap langkah harus dilakukan secara sistematis dan terdokumentasi dengan baik agar penelitian memiliki legitimasi ilmiah (Sugiyono, 2012).

Dalam pengujian confirmability, fokus utama adalah menilai sejauh mana proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penguji akan mengevaluasi setiap tahapan yang telah dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian berjalan sesuai dengan prosedur dan tidak dipengaruhi oleh bias pribadi peneliti. Salah satu studi yang dapat diuji melalui pendekatan ini adalah penelitian tentang film *Father and Son*, yang mengeksplorasi peran ayah dalam dinamika hubungan antara ayah dan anak. Melalui penelitian ini, dapat dianalisis bagaimana figur ayah memengaruhi perkembangan emosional, psikologis, dan sosial anak, serta bagaimana interaksi yang terjalin mencerminkan nilai-nilai pengasuhan dalam kehidupan sehari-hari.

3.7. Lokasi Penelitian dan Jadwal Penelitian

3.7.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini diteliti berlokasikan di kota Batam pada penelitian Analisis Semiotika Nilai-Nilai Keluarga Dalam Hubungan Ayah dan Anak Pada Film

“*Father And Son*” yang berlangsung selama 5 bulan yang dimulai pada bulan Agustus-Desember

3.7.2. Jadwal Penelitian

Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian

Kegiatan	Agustus	September	Oktober	November	Desember
Pengajuan Judul dan Penulisan BAB I	√	√			
Penulisan BAB I dan BAB II			√		
Penulisan BAB III			√	√	
Penulisan BAB IV				√	√
Hasil Penelitian dan Pembahasan dan Penulisan BAB V					√